

STRATEGI PENGEMBANGAN LITERASI DI KALANGAN GENERASI MUDA

Serli Wandawati¹, Irawan Hadi Wiranata²

Program studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Nusantara PGRI Kediri

e-mail: serliwandawati886@gmail.com, wiranata@unpkdr.ac.id**Abstrak**

Krisis literasi di kalangan generasi muda semakin menjadi masalah serius yang berdampak pada kemampuan membaca, menulis, serta pemahaman informasi. Krisis literasi merujuk pada kondisi di mana tingkat kemampuan literasi di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda, mengalami penurunan. Meskipun teknologi dan akses informasi semakin berkembang, banyak generasi muda yang belum mampu memanfaatkan sumber daya ini secara efektif dalam pengembangan literasi. Fenomena ini tidak hanya terkait dengan rendahnya kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup ketidakmampuan dalam berpikir kritis dan menyaring informasi. Ketidakmampuan dapat menghambat mereka untuk bersaing dalam dunia yang semakin rumit dan berkembang pesat. Beberapa hal yang dapat diterapkan dalam mengatasi permasalahan ini yaitu meningkatkan akses terhadap buku dan sumber bacaan berkualitas, memanfaatkan teknologi secara positif dalam pembelajaran literasi, serta membangun budaya membaca yang kuat. Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan pentingnya memperbaiki keadaan tersebut melalui strategi-strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan literasi di kalangan generasi muda. Langkah-langkah penulisan pada artikel ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukan dengan cara literatur, karena memungkinkan untuk mengkaji berbagai sumber teori dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini.

Kata kunci: Berpikir kritis, Budaya baca, Krisis literasi, Pengembangan literasi.

Abstract

The literacy crisis among the younger generation is increasingly becoming a serious problem that has an impact on their ability to read, write and understand information. Literacy crisis Refers to a condition where the level of literacy skills among society, especially the younger generation, is decreasing. Even though technology and access to information are increasingly developing, many young people are not yet able to utilize these resources effectively in literacy development. This phenomenon is not only related to low reading and writing skills, but also includes the inability to think critically and filter information. Incompetence can prevent them from competing in an increasingly complex and rapidly evolving world. Several things that can be implemented to overcome this problem are increasing access to quality books and reading sources, making positive use of technology in literacy learning, and building a strong reading culture. This article aims to illustrate the importance of improving this situation through strategies that can be implemented to improve literacy skills among the younger generation. The writing steps in this article use the literature study method, because this method makes it possible to examine various sources of theory and previous research that are relevant to this topic.

Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/CAUSA.v1i2.365

Copyright: Author**Publish by: SINDORO**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

<i>Keywords: Critical thinking, Reading culture, Lliteracy crisis, Literacy development.</i>	
--	--

PENDAHULUAN

Krisis literasi di kalangan generasi muda saat ini menjadi salah satu tantangan besar di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi. Sesuai dengan pernyataan tersebut, Sinaga, et al., (2021) mengungkapkan jika remaja Indonesia memiliki kemampuan literasi yang terbilang cukup rendah dan hal ini merupakan sebuah kondisi yang memprihatinkan serta perlu untuk mengetahui penyebab dari kondisi tersebut. Dapat diketahui jika penyebab rendahnya kemampuan literasi para remaja di Indonesia adalah karena minat dan budaya baca yang cukup rendah. Krisis literasi ini tidak hanya terbatas pada rendahnya keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kurangnya kemampuan berpikir kritis, menganalisis informasi, dan menyikapi isu-isu yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun akses terhadap berbagai sumber informasi semakin mudah, tetapi masih banyak generasi muda yang masih menyalahgunakan informasi tersebut dengan bijak dan efektif. Di era digital, banyak generasi muda yang terjebak dalam banjir informasi yang tidak selalu valid dan dapat mempengaruhi pandangan dan sikap mereka terhadap isu-isu penting. Banyak remaja yang hanya mengandalkan sumber informasi instan serba cepat dan tidak memilah informasi dengan melakukan verifikasi terhadap kebenaran informasi yang mereka terima.

Irfansyah & Surya (2021) menyampaikan jika terdapat faktor lain yang dapat menyebabkan rendahnya kemampuan literasi yaitu faktor internal dan eksternal serta beberapa faktor kebiasaan dan faktor tersebut menjadi faktor utama serta mendasar. Hal ini menunjukkan ketidakmampuan sebagian besar generasi muda dalam memanfaatkan sumber daya pengetahuan yang tersedia, baik dalam bentuk buku, artikel, maupun media *online*. Sebagian besar generasi muda menyalahgunakan adanya media *online*, mereka menggunakan media *online* hanya untuk permainan atau sekedar mengikuti trend yang ada di media sosial tanpa memanfaatkan potensi yang ada di media sosial untuk meningkatkan potensi kemampuan literasi mereka. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ilham, (2022) bahwa jumlah kemampuan literasi remaja bertolak belakang dengan jumlah pengguna media sosial terutama para remaja di Indonesia, pernyataan tersebut semakin diperkuat dengan adanya data dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh *Program for International Student Assessment (PISA)* yang dirilis pada tahun 2019 oleh *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)*, survei tersebut menyatakan jika Indonesia menjadi negara ke-62 dari 70 negara, hal ini berarti bahwa Indonesia menjadi negara terbawah dalam tingkat literasi.

Kurangnya kemampuan literasi baik dalam hal membaca, menulis, maupun kemampuan dalam mengakses informasi secara kritis pada generasi muda berisiko besar terhadap kehidupan mereka di masa yang akan datang. Dalam konteks pendidikan, literasi yang buruk dapat menyebabkan rendahnya prestasi akademik, karena banyak materi pembelajaran yang memerlukan kemampuan membaca dan memahami materi dengan baik. Sasmita et al. (2023) Menjelaskan bahwa mengasah kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah dapat dilakukan, salah satunya, dengan memberikan pembelajaran membaca yang lebih mendalam daripada sekedar kemampuan membaca tulisan. Tanpa kemampuan literasi yang baik, siswa akan kesulitan dalam mempelajari dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan yang di katakan Kemampuan literasi menjadi salah satu faktor utama yang menentukan sejauh mana seseorang dapat bersaing, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, serta memahami berbagai isu yang berkembang.

Mahasiswa sebagai *agent of change* dan kaum terpelajar sudah harusnya membudayakan membaca dengan baik. Dengan penerapan budaya membaca maka akan memudahkan mahasiswa untuk mendapatkan pengetahuan baru dan mengembangkan *soft skill* mereka. Akan tetapi, kenyataannya budaya membaca di kalangan mahasiswa tidak terlaksana dengan baik Mereka cenderung mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dari tenaga pendidik yang ada. Para mahasiswa biasanya akan membaca apabila mulai menghadapi ujian,

perbandingan terbalik dengan negara-negara maju dimana budaya membaca telah *lifestyle*, menurut mereka dengan membaca maka kita akan mendapatkan informasi terbaru dan mereka merasa sangat rugi apabila tidak membaca dalam beberapa waktu, selain itu kita dapat menjumpai mereka membaca bukan hanya di rumah tetapi juga di area publik (Akbar, 2020).

Sebuah bangsa dapat dikatakan mampu bersaing secara global apabila dapat menunjukkan kemampuannya dalam berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan berkolaborasi, hal tersebut dapat dicapai dengan membudayakan literasi yang akan berdampak pada kecerdasan sumber daya manusia bangsa tersebut. Pernyataan tersebut sesuai dengan cita-cita bangsa yang tercantum pada pembukaan UUD 1945. Dalam memajukan sebuah bangsa literasi menjadi kunci utama sebab perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan dapat dengan mudah diraih apabila memiliki tingkat kemampuan membaca yang cukup tinggi bukan hanya dengan mendengarkan atau menyimak penjelasan dari satu pihak saja. Tingkat literasi para peserta didik pada lembaga pendidikan formal menjadi penentu yang nantinya akan berdampak pada kemampuan masyarakat dalam melakukan pemahaman dan pengolahan informasi secara kritis, reflektif dan analitis (Mansyur, 2019)

Hampir seluruh negara maju memiliki sumber daya manusia dengan minat baca yang tinggi. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan jika literasi menjadi kunci utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebuah bangsa. Melalui literasi sebuah bangsa akan tetap dapat bersaing saat ini terutama pada bidang pengetahuan dan teknologi (Mansyur, 2020).

Oleh sebab itu, penulis ingin mengembangkan strategi untuk meningkatkan keterampilan literasi di kalangan generasi muda sangat penting, mengingat literasi bukan hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan memanfaatkan informasi dengan bijak. Tujuannya, di tengah dinamika perubahan zaman penting untuk mengembangkan strategi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan literasi generasi muda, agar mereka dapat bersaing dan beradaptasi dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pengembangan literasi di kalangan generasi muda dalam mengatasi krisis literasi. Metode yang digunakan merupakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi krisis literasi serta mengidentifikasi strategi yang dapat di terapkan untuk meningkatkan kemampuan literasi di kalangan generasi muda. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara literatur yaitu mengkaji, mengumpulkan, dan menganalisis dari berbagai sumber teori yang relevan yang sebelumnya sudah di publikasikan serta membangun dasar teori yang kuat bagi penelitian lebih lanjut. Sumber-sumber tersebut mencakup buku, artikel, jurnal ilmiah, laporan penelitian dan sumber lainnya yang relevan dengan topik yang sedang di bahas. Secara keseluruhan, melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini memberikan pandangan yang lebih mendalam mengenai strategi-strategi pengembangan literasi yang dapat di terapkan untuk mengatasi krisis literasi dikalangan generasi muda pada saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. KRISIS LITERASI DI KALANGAN GENERASI MUDA

Rendahnya tingkat literasi di Indonesia menjadi masalah serius yang harus dihadapi pemerintah. Pada pemerintahan Presiden Joko Widodo sudah dibentuk program untuk meningkatkan minat baca masyarakat yaitu program Gerakan Literasi Bangsa, Gerakan Indonesia Membaca dan Gerakan Literasi Sekolah. Akan tetapi program tersebut nyatanya tidak menunjukkan adanya peningkatan budaya literasi di masyarakat. Dari beberapa survei yang dilakukan masih menunjukkan jika tanggal literasi masyarakat Indonesia masih rendah. Selain itu meningkatnya pengguna internet dan media sosial di Indonesia menunjukkan adanya kontradiktif antara hal tersebut dengan budaya literasi yang ada pada masyarakat Indonesia (Mansyur, 2019). Menurut (Devega, (2017) generasi muda saat ini lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain media sosial seperti Tik Tok dan menonton film atau drama

dibandingkan membaca buku. Padahal menurut Radity, (2016) untuk melihat sumber daya manusia sebuah negara dapat tercermin dari tingkat minat baca warga negara tersebut.

Penanaman budaya membaca pada generasi muda, merupakan hal yang perlu dilakukan sebab membaca merupakan salah satu karakter yang memberikan banyak manfaat positif. Membaca biasanya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor terutama yaitu faktor kesadaran individu (Benediktus, 2017). Dengan minat ke cahaya rendah akan mengakibatkan menurunnya kemampuan berpikir kritis hingga sulit untuk menyaring informasi (Mansyur, 2019). Hal ini sejalan dengan pernyataan (Widodo, et al., 2020) minat baca masyarakat Indonesia yang rendah berbanding terbalik dengan minat mereka pada media sosial, masyarakat Indonesia cenderung lebih aktif dalam bermedia sosial daripada membaca. Hal tersebutlah yang mengakibatkan mudahnya penyebaran hoak di Indonesia sebab masyarakat yang terlalu lama mengakses internet sedangkan minat baca mereka masih rendah yang berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis (Mansyur, 2019).

B. FAKTOR PENYEBAB KRISIS LITERASI DI KALANGAN GENERASI MUDA

Krisis literasi merupakan masalah serius yang dapat menghambat kemajuan suatu negara. Di era globalisasi saat ini, di tengah perkembangan informasi yang terus berkembang literasi menjadi sangat penting untuk mempersiapkan individu dalam menghadapi tantangan zaman, baik dalam dunia pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sosial. Penyebab krisis literasi ini sangat beragam, salah satunya fasilitas perpustakaan yang kurang memadai.

Nurbatra, et al. (2017) menyatakan jika persebaran perpustakaan di Indonesia dapat dikatakan belum merata. Adanya perpustakaan pada tingkat kabupaten tidak dapat digunakan secara maksimal karena rendahnya minat baca masyarakat. Selain itu masyarakat juga tidak berminat pada perpustakaan yang ada di sekitar mereka (Rahadian, et al., 2014). Berdasarkan observasi yang dilakukan dari tingkat sekolah hingga ke perguruan tinggi ditemukan jika banyak para peserta didik tidak memanfaatkan waktu peluang yang mereka miliki untuk pergi ke perpustakaan. Pada jenjang perguruan tinggi para mahasiswa biasanya akan mulai pergi ke perpustakaan apabila dalam masa penyelesaian tugas akhir atau skripsi, karena membutuhkan banyak informasi ataupun data terkait penelitian untuk tugas akhir tersebut. Jika di jenjang sekolah biasanya para siswa akan pergi ke perpustakaan apabila guru memiliki inisiatif untuk memindahkan kegiatan belajar mengajar ke ruangan perpustakaan. Berdasarkan pengamatan tersebut dapat diketahui jika pemanfaatan perpustakaan bisa dikatakan belum maksimal (Mansyur, 2019).

Jika fasilitas perpustakaan sudah cukup memadai, jumlah buku juga sudah melimpah, lantas apa yang menjadi penyebab krisis literasi di kalangan generasi muda? Berikut beberapa faktor antara lain:

1. Kualitas buku bacaan

Penerbitan buku yang dilakukan setiap tahun nampaknya belum dapat meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia. Hal tersebut terjadi karena buku-buku yang diluncurkan sebagian besar membuat para pembacanya menjadi malas membaca sebab isi buku yang dianggap kurang berkualitas. Buku dengan kualitas yang buruk lebih mudah ditemukan daripada buku dengan kualitas yang baik. Buku dengan kualitas buruk akan membuat pembaca pemula merasa malas karena biasanya menggunakan bahasa yang sulit dipahami orang awam, bentuk cover yang tidak menarik dan isi buku yang monoton. Tentu saja hal itu tidak sesuai sebab biasanya minat baca akan muncul apabila timbul rasa suka terhadap sebuah buku seperti judul yang provokatif, sampul yang menarik, isi yang disajikan bagus, atau bahkan menyukai seorang penulis (Mansyur, 2019).

2. Harga buku yang berkualitas cenderung mahal.

Buku dengan kualitas baik, dan *best seller* yang dijual oleh toko buku biasanya akan berharga lebih mahal. Seseorang yang memiliki minat baca akan tetapi memiliki kesulitan ekonomi akan sulit membaca buku berkualitas sebab tidak mampu membelinya. Solusi yang dapat dibedakan adalah dengan pergi ke Perpustakaan Pusat karena pada perpustakaan tersebut akan terjadi pembaruan terkait buku-buku dan biasanya

menyediakan buku dengan kualitas yang baik. Akan tetapi biasanya perpustakaan berada di kota besar yang tidak semua masyarakat dapat mengaksesnya (Mansyur, 2019).

3. Minat baca telanjur rendah.

Apabila seseorang sudah memiliki kegemaran terhadap buku maka secara otomatis ia akan memiliki minat baca yang tinggi juga. Jika dalam sebuah masyarakat tidak memiliki gerak kegemaran terhadap buku maka akan sulit untuk menumbuhkan minat baca pada masyarakat tersebut, apalagi saat ini ditambah dengan berkembangnya internet dan media sosial yang banyak menyita fokus dan waktu seorang individu (Mansyur, 2019).

4. Program-program literasi umumnya hanya seremonial.

Program terkait peningkatan literasi di Indonesia sebetulnya adalah banyak sekali diluncurkan program tersebut bukan hanya digagas oleh pemerintah, tapi juga yang bersifat swadaya masyarakat. Namun pada akhirnya program tersebut dilakukan secara simbolis dan seremonial seperti melakukan pemasangan poster atau semacamnya dengan tujuan untuk memenuhi indikator penilaian sekolah literasi (Mansyur, 2019).

5. Perkembangan teknologi digital dan penyalahgunaan media sosial

Berdasarkan kenyataan sosial yang ada pada kehidupan masyarakat Indonesia saat ini, dimana para generasi muda yang saat ini berada pada era digital membuat mereka terjun terlalu dalam pada kehidupan dunia maya. Mereka biasanya lebih memilih menggunakan waktu kosongnya untuk bersosial media, daripada membaca buku. Hal inilah yang menyebabkan semakin menurunnya minat baca masyarakat Indonesia (Sentoso et al, 2021).

C. PENTINGNYA PENGEMBANGAN LITERASI DI MASA YANG AKAN DATANG

Literasi akan menjadi keterampilan dalam menghadapi tantangan untuk berkembang di tengah pesatnya kemajuan teknologi di masa yang akan datang. Literasi tidak hanya sebagai keterampilan pribadi, tetapi juga sebagai alat untuk memberdayakan masyarakat agar dapat bersaing di dunia yang penuh dengan tantangan dan perubahan.

Rizkiyah (2022) mengungkapkan penanaman literasi sebagai bentuk penguatan karakter sejak dini, akan mencetak generasi emas pada 2045. Dengan pembudayaan literasi menjadi salah satu bekal dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkarakter, berdaya saing tinggi dan berkualitas. Penanaman budaya literasi pada masa *golden age* merupakan waktu yang pas untuk mendorong anak mengembangkan dirinya secara optimal, agar pembangunan bangsa pada masa yang akan datang dapat tercapai. Irianto dan Febrianti (2017) mengungkapkan jika, pelibatan generasi muda dalam pembangunan merupakan hal yang sangat penting, sebab generasi muda memiliki SDM yang unggul tercapai. Dengan potensi yang dimiliki oleh generasi muda meliputi pengetahuan baru, pemikiran yang kreatif dan inovatif sangat membantu dalam pembangunan bangsa. Sejalan dengan ungkapan Safrin (2016) peran generasi muda begitu dibutuhkan sebab pemuda menjadi tonggak perubahan karena memiliki semangat juang yang tinggi dan kreatif serta pikiran yang inovatif.

Generasi muda sebagai penerus bangsa sudah seharusnya memiliki handal di berbagai bidang yang mereka geluti. Dengan memiliki keterampilan literasi yang baik akan memberikan manfaat yang positif pada generasi muda, manfaat tersebut berupa mudah memahami berbagai informasi secara lisan maupun tertulis Selain itu dengan memiliki tingkat literasi yang tinggi dapat mengembangkan *soft skill* yang dimilikinya (Irianto dan Febrianti, 2017). Sejalan dengan pernyataan tersebut Akbar (2017) juga mengungkapkan jika mahasiswa sebagai *Agent of Change* menjadi harapan besar bagi seluruh bangsa untuk dapat membangun bangsa menjadi lebih baik di masa depan. Oleh sebab, itu untuk dapat mengembangkan potensi yang ia miliki sudah seharusnya mahasiswa membudayakan literasi untuk mendapatkan informasi terbaru agar potensi yang ia miliki dapat berkembang dengan baik. Irianto dan Febrianti (2017) menyatakan jika tinggal literasi yang tinggi akan membantu seseorang dalam menyelesaikan masalah dengan mudah. Sejalan dengan pernyataan tersebut Akbar (2017) dengan adanya perkembangan teknologi dan juga informasi secara tidak langsung akan menuntut kesadaran generasi muda terkait pentingnya literasi. Dengan tingginya tingkat keterampilan literasi, akan memberikan

keterampilan baru atau informasi terbaru yang akan mendukung perkembangan individu agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Irianto dan Febrianti (2017) mengungkapkan jika, literasi menjadi kunci utama Indonesia dalam menghadapi tantangan global yang terus berkembang. Dengan peningkatan kualitas diri masyarakat Indonesia terkhusus para generasi muda yang sesuai dengan perkembangan zaman akan membangkitkan semangat optimisme dalam menghadapi tantangan global, maka bangsa Indonesia dapat *survive* dalam era global seperti saat ini. Sentoso et al. (2021) menyampaikan jika literasi menjadi sangat penting dalam pembangunan terutama pada era digital saat ini, maraknya isu sosial yang terjadi akibat minimnya tingkat literasi yang mengakibatkan masyarakat menjadi kurang cermat, kritis, serta tidak pandai memilah informasi yang akan menghambat pengembangan kualitas SDM.

D. STRATEGI PENGEMBANGAN LITERASI DI KALANGAN GENERASI MUDA

Pengembangan literasi adalah salah satu upaya dalam menciptakan masyarakat yang maju, berdaya saing, dan siap menghadapi tantangan dimasa yang akan datang. Seiring dengan kemajuan teknologi, masyarakat kini tidak hanya dihadapkan pada informasi yang melimpah, tetapi juga pada perbedaan kualitas dan kredibilitas informasi tersebut. Tanpa adanya kemampuan literasi yang baik, individu akan mudah terjebak dalam informasi *hoaks*, atau bahkan manipulasi data. Inilah sebabnya mengapa pengembangan literasi menjadi semakin penting untuk diperhatikan. Untuk itu, dalam membangun budaya literasi yang kuat, di perlukan strategi yang menyeluruh dan melibatkan berbagai pihak.

Berikut beberapa strategi pengembangan literasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas literasi, antara lain:

1. Menanamkan gerakan gemar membaca sejak dini.

Keterampilan literasi bukanlah faktor genetik akan tetapi harus diajarkan secara terus-menerus. Berdasarkan pernyataan tersebut budaya membaca sudah seharusnya ditanamkan sejak usia dini oleh keluarga sebagai kelompok sosial pertama seorang individu. Peran orang tua dalam hal ini sangatlah penting untuk mendorong anak-anak mau menyisihkan waktunya untuk membaca buku. Dalam membangun budaya baca bukan dengan memaksa anak membaca buku sebanyak-banyaknya akan tetapi memberikan stimulan agar tumbuh minat baca dalam diri anak tersebut. (Mansyur, 2019).

2. Menciptakan lingkungan yang ramah buku.

Pada dasarnya minat membaca dapat dibentuk dengan dukungan lingkungan yang ramah buku. Dalam membentuk lingkungan yang ramah buku bukan harus membeli buku yang banyak akan tetapi dapat dimulai dengan bergaul dengan orang yang gemar membaca, membeli atau mulai meminjam buku yang disukai untuk membacanya pada waktu luang dan di tempat yang dianggap nyaman. Tips tersebut dapat diikuti oleh para mahasiswa karena tidak harus mengeluarkan banyak biaya untuk menumbuhkan minat baca. Pemberian reward kepada peserta didik yang mendapatkan prestasi di bidang literasi akan menumbuhkan motivasi peserta didik lain untuk lebih produktif (Mansyur, 2019).

3. Peran Lembaga Pendidikan.

Guru, dosen, dan pustakawan berperan penting dalam mengembangkan minat baca siswa dan masyarakat di sekitar lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, mereka perlu memiliki minat baca yang berkualitas. Keteladanan mereka menjadi faktor utama yang dapat memotivasi peserta didik dan masyarakat. Jika mereka tidak menunjukkan minat baca yang kuat, sulit bagi peserta didik untuk menjadikannya sebagai contoh. Selain itu, sekolah perlu secara konsisten mengalokasikan waktu khusus untuk melakukan literasi, sebagaimana yang diamanatkan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Perguruan tinggi juga bertanggung jawab untuk melaksanakan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pengabdian kepada masyarakat. Dalam hal ini, dosen atau mahasiswa dapat berperan dengan menciptakan program yang kreatif dan inovatif

- guna mendorong budaya literasi dan meningkatkan minat baca masyarakat secara lebih luas (Mansyur, 2019).
4. Kolaborasi dalam menciptakan inovasi kreasi literasi.
Untuk menciptakan bangsa yang cerdas dan sadar literasi, seluruh pihak seharusnya bekerja sama membentuk program literasi yang kreatif dan inovatif. Program literasi tersebut perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan menyeluruh. Oleh karena itu, dukungan dari keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat sangat diperlukan untuk menggerakkan literasi yang bertujuan membentuk masyarakat yang literat, berkarakter, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman (Mansyur, 2019).
 5. Pengoptimalan manfaat perpustakaan.
Hampir seluruh lembaga pendidikan, memiliki perpustakaan memadai. Oleh karena itu, langkah yang perlu diambil adalah memaksimalkan fungsi perpustakaan sebagai alat dan sumber belajar bagi siswa. Perpustakaan harus dijadikan sebagai tempat belajar yang menyenangkan dan menarik. Selain itu, penggunaan perpustakaan di lembaga pendidikan dari tingkat rendah hingga tinggi perlu diintegrasikan dengan kegiatan belajar, khususnya oleh guru atau dosen Bahasa Indonesia. Contoh program yang bisa diterapkan yaitu Gerakan Gemar ke Perpustakaan (GEMPUSTA). (Mansyur, 2019). Sesuai dengan pendapat Zuliarso & Februriyanti (2013), yang mengungkapkan jika perpustakaan sangat penting untuk memberikan kesempatan belajar yang sama untuk seluruh masyarakat tanpa terkecuali. Harapannya perpustakaan dapat menjadi tempat yang dapat mengembangkan minat baca. Perpustakaan bertanggungjawab dalam meningkatkan serta menumbuhkan kegemaran membaca. Suasana perpustakaan yang nyaman serta petugas yang ramah dapat menjadi daya tarik tambahan bagi siswa atau mahasiswa untuk berkumpul sambil membaca buku bersama teman-teman mereka.
 6. Budaya membaca satu hari satu lembar.
Membaca satu halaman per hari merupakan langkah inisiatif untuk membiasakan siswa atau mahasiswa membaca hingga akhirnya menjadi budaya. Budaya membaca di lingkungan sekolah atau kampus akan berjalan secara alami, seperti halnya kebiasaan upacara setiap Senin yang awalnya dipaksakan namun lama-kelamaan menjadi rutinitas (Widodo, et al, 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat Elendiana (2020), yang menyatakan bahwa membaca satu halaman buku setiap hari dapat dimulai dengan mengulang kembali materi pelajaran yang telah dipelajari hari ini atau memahami materi yang akan diajarkan oleh guru atau dosen esok hari. Peran penting guru dan dosen diperlukan dalam memberikan tugas membaca kepada siswa atau mahasiswa setelah pembelajaran selesai. Tugas membaca tersebut kemudian direfleksikan melalui sesi tanya jawab acak oleh guru atau dosen, membahas materi hari sebelumnya atau minggu sebelumnya selama 15-30 menit.

KESIMPULAN

Krisis literasi di kalangan generasi muda Indonesia merupakan tantangan serius yang harus segera diatasi. Meskipun berbagai program literasi telah diluncurkan oleh pemerintah, seperti Gerakan Indonesia Membaca (GIM) dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), tingkat literasi masyarakat, terutama di kalangan generasi muda, masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya kurangnya minat baca yang dipengaruhi oleh kualitas buku yang tersedia, harga buku yang mahal, serta peran media sosial yang semakin mendominasi waktu generasi muda. Selain itu, fasilitas perpustakaan yang terbatas dan program literasi yang kurang efektif juga turut memperburuk kondisi ini.

Pentingnya literasi di masa depan semakin jelas, mengingat tantangan global yang semakin kompleks, serta perkembangan teknologi yang pesat. Literasi bukan hanya keterampilan individu, tetapi juga merupakan kunci untuk memberdayakan generasi muda agar dapat bersaing dan berinovasi di dunia yang terus berubah. Oleh karena itu, pengembangan literasi harus dimulai sejak dini, dengan melibatkan keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung budaya literasi.

Beberapa strategi pengembangan literasi yang dapat diterapkan meliputi menanamkan kebiasaan membaca sejak dini, menciptakan lingkungan ramah buku, memaksimalkan pemanfaatan perpustakaan, dan mengembangkan program literasi yang inovatif dan kolaboratif. Diperlukan komitmen dari semua pihak untuk menciptakan generasi muda yang cerdas, kritis, dan siap menghadapi tantangan global melalui penguasaan literasi yang baik. Dengan demikian, literasi dapat menjadi fondasi penting untuk membangun bangsa yang berdaya saing dan berkarakter di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2017). *Membudayakan Literasi dengan Program 6M di Sekolah Dasar*. Vol. 3 No. 1. JPGSD. Universitas Ageng Tirtayasa.
- Akbar, A. (2020). *MINAT LITERASI MAHASISWA*. Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran, 4(2b), 593–596.
- Benediktus. (2017). *Upaya Guru Meningkatkan Minat Baca Pada Siswa Kelas III*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 10, 10(6), 916–922.
- Devega, E. (2017). *TEKNOLOGI Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos*. Kementerian Komunikasi Dan Informatika. Retrieved from https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Intern+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker
- Elendiana, M. (2020). *Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 2(1), 54–60. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.572>
- Ilham, B. U. (2022). *Harbuknas 2022: Literasi Indonesia Peringkat Ke-62 Dari 70 negara*. BisniskUMKM. Retrieved from <https://bisniskumkm.com/harbuknas-2022-literasi-indonesia-peringkat-ke-62-dari-70-negara/>
- Irianto, P. O., & Febrianti, L. Y. (2017). *Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda dalam Menghadapi MEA*. Proceedings Education and Language, 1(1), 1-10.
- Mansyur, U. (2019). *Upaya meningkatkan minat baca*. Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra II FBS UNM, Desember 203-2017. Universitas Negeri Makassar.
- Mansyur, U. (2020). *Minat baca mahasiswa: Potret pengembangan budaya literasi di Universitas Muslim Indonesia*. Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya 4(2), 135-141.
- Nurbatra, L., Hartono, H., Wardani, A., & Masyhud, M. (2017). *Peningkatan Literasi Masyarakat melalui Pengadaan & Pengelolaan Majalah Dinding di Taman Bacaan Masyarakat Wacan*. Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF), 1(1), 175-184.
- Radity, W. A. (2016). *Correlations of reading interest and social studies learning achievements*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1(5), 64–71.
- Rahadian, G., Rohanda, & Anwar, R.K. (2014). *Peranan Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Gemar Membaca*. Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan, 2(1), 27–36.
- Rizkiyah, M.N., & Arsanti, M., 2022. *Membangun Pendidikan Karakter Melalui Pembudayaan Literasi di sekolah*. Prosiding seminar nasional sultan agung ke-4. Semarang.
- Safrin, Muhammad. (2016). *Peran Generasi Muda Menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi Asean)*. [Online], http://www.kompasiana.com/safrin/peran-generasi-muda-menghadapi-mea-masyarakat-ekonomiasean_56bed50fcc92738b11e2330d
- Sasmita, W. S., Widodo, A., Pristiani, Y. D., Andyastuti, E., Suratman, S., Nursalim, N., & Wiranata, I. H. (2023). *Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital untuk Menumbuhkan Budaya Akademik Mahasiswa Universitas Nusantara PGRI Kediri*. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 6, pp. 19-32).
- Sentoso, A., Octavia, O., Wulandari, A., Jacky, J., Kurniawan, S., & Thieng, S. (2021). *Pentingnya literasi dalam era digital bagi masa depan bangsa*. The 3rd National Conference of Community Service Project 2021, Vol. 3(No. 1). Universitas Internasional Batam.
- Sinaga, A. B., Sebayang, F. A. A., & Limbong, W. S. b. (2021). *Peningkatan literasi melalui penerapan DEAR di Panti Asuhan Rahpia Simalingkar B Medan*. Jurnal Abdimas Mutiara, 2(2), 47–55. Retrieved from <https://e-journal.sari-mutiara.ac>

- Syah, I., & Surya, D. (2021). *Membangun budaya literasi perdesaan di Desa Pondok Kemuning Kota Langsa*. *Connection: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 29-35. <https://doi.org/10.32505/connection.v1i1.2823>
- Widodo, A., Indraswasti, D., Erfan, M., Mauliyda, M. A., & Rahmatih, A. N. (2020). *Profil minat baca mahasiswa baru PGSD Universitas Mataram*. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(1), 34. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i1.5968>
- Zuliarso, E., & Februariyanti, H. (2013). *Sistem Informasi Perpustakaan Buku Elektronik Berbasis Web*. *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK*, 18(1), 46-54.